

# **PENERAPAN METODE PEMODELAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO SISWA KELAS VI SDN INPRES 1 UJUNA KECAMATAN PALU BARAT**

**Hadijah**

*Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako*

## **Abstract**

*This research about learning problem in the class with the problem statement is “How is the application of modelling method in improving speech ability of the sixth grade student at SDN Inpres 1 Ujuna ? and what is the application of modelling method can improve speech ability of sixth grade student at SDN Inpres 1 Ujuna?. the purpose of this research is to describe the application of modelling method in improving speech ability of sixth grade student at SDN Inpres 1 Ujuna and to describe speech ability of sixth grade student at SDN Inpres 1 Ujuna in the learning process through modelling method. Genre of this research is a class action research. Design of this research refers at the kurt lewin model which developed by kemmis and Mc. Taggart (2012). There are 4 steps : (a) Planning, (b) Implementing, (c) Observation, and (d) reflection. There are 4 aspects of assesment, they are pronunciation aspect, fluently aspect, material mastery aspect, and expression aspect. Based on the assesment of pronunciation aspect at the cycle I is 14,4 or 80%, fluently aspect is 10,05 or 100%, material mastery aspect is 12,7 or 65% and expression aspect is 12,7 or 70%, whereas at the cycle II at the pronunciation aspect is 20 or 100%, fluently aspect is 19,5 or 100%, material mastery aspect is 15,6 or 95%, nd expression aspect is 15,8 or 85%. Those aspects have improvement from cycle I to cycle II. At the cycle I the average completeness percentage is 65,05 or 35%, and at the cycle II was happen the average completeness percentage tobe 82,3 or 85%. There is an improvement at the learning outcomes of speech after has done speech learning process with using modelling method at the cycle I and cycle II. The students completeness percentage in the speech at the cycle I only achieve 35% with the average score is 65,05 and still less from the standar completeness, that is 70. At the cycle II the completeness percentage was happen improvement to be 85% with the average score 82,3 and already fulfill the completeness standar which decided. The improvement which happen can be seen from the result that get it. That is the percentage is more increase from the cycle I to cycle II.*

**Keywords:** *Contextual method, speech ability.*

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami informasi baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan, (2008:1) bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat

aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Pelaksanaan pembelajaran berpidato di sekolah dasar dimaksudkan agar siswa dapat memahami dan meningkatkan keberanian serta keterampilan dalam menuangkan suatu gagasan, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Masih banyak siswa yang belum mampu dan berani untuk

berpidato dengan baik, hal ini didasarkan pada pengalaman awal yang ditemui peneliti di lapangan dan banyak diantara siswa yang mampu berpidato namun tidak mempunyai keberanian yang kuat. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pidato antara lain ketepatan pengucapan, kelancaran, keberanian, ketepatan waktu yang ditentukan, Hedinegoro (2013:67).

Banyak kendala yang dialami seseorang terutama saat berpidato, diantaranya demam panggung, stress, cemas dalam berkomunikasi dan lain-lain. Stress, demam panggung, cemas, dan lain sebagainya disaat akan maupun padasaat berpidato dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang retorika, tidak adanya pengalaman berbicara di muka umum, dan atau sedikit atau tidak adanya persiapan Natalie, (2009:25).

Metode pemodelan yang dikemukakan Sanjaya, (2007:71) merupakan metode yang menekankan konsep belajar untuk membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran berpidato pada siswa kelas VI SDN Inpres I Ujuna akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, Mulyasa (2006:64)

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, agasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang iterimanya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:15) bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”, sedangkan sebagai alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan Mudini & Salamat Purba (2009: 25) mengatakan bahwa berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan memakai bahasa lisan atau bahasa verbalsebagai objek dalam penyampaian (bahasa yang dikeluarkan oleh artikulasi) dan dibantu oleh bahasa nonverbal (bahasa yang dilakukan dengan menggunakan gerak tubuh).

Selanjutnya Semi, (2001:2). Berbicara perlu dipelajari dan dilakukan melalui latihan, orang tidak mungkin dapat berbicara dengan benar bila ia tidak pernah maumencoba berbicara di depan orang banyak”. Berbicara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan menyatakan sesuatu kepada seseorang dalam bentuk ujaran (bahasa lisan). Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa

berbicara atau aktivitas manusia dengan bahasanya yang terwujud dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, retorika pada hakikatnya senantiasa berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berkomunikasi. Berkomunikasi yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, cakupan kegiatan berbicara sangat luas. Daerah cakupan itu membentang dari komunikasi lisan yang bersifat informal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal. Semua kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan pendengar termasuk daerah cakupan berbicara. Cakupan berbicara meliputi kegiatan komunikasi lisan diantaranya adalah pidato.

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk Menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato juga sebagai suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Contoh pidato yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Dalam berpidato, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sopan dan santun serta mudah dipahami oleh khalayak. Seseorang yang berpidato hendaknya mengetahui bahasa apakah yang akan digunakan untuk disampaikan agar nantinya khalayak bisa menerima isi pidato yang kita bawakan. Adapun fungsi yang terdapat

dalam pidato yakni mempermudah komunikasi antar atasan dan bawahan, mempermudah komunikasi antar sesama anggota organisasi, menciptakan suatu keadaan yang kondusif dimana hanya perlu 1 orang saja yang melakukan orasi/pidato tersebut, dan mempermudah komunikasi.

Keberhasilan pembelajaran yang efektif dalam membaca pidato akan menunjukkan tingkat pemahaman dan penyerapan bahan ajar yang telah diberikan, baik tidaknya hasil belajar dipengaruhi oleh efektifitas dan efisiensi guru dalam mengajar. Sebagai peserta didik yang duduk dibangku Sekolah Dasar, khususnya kelas tinggi hendaklah diperhatikan. Secara maksimal dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui bagaimana mestinya belajar yang efektif dalam membaca pidato khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keberhasilan anak didik dalam mencapai sesuatu, harus butuh arahan guru. Guru sebagai fasilitator bisa memberikan yang terbaik bagi muridnya. Ketepatan dalam cara belajar siswa merupakan faktor belajar yang penting dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengertian Pidato menurut Kustadi Suhandang, (2009:69) adalah bahan yang disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada pendengar yang dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu berdasarkan alasan dan tujuan tertentu. Pidato adalah suatu proses komunikasi atau interaksi sosial antara si pembicara dengan para pendengarnya (komunikan). Pengertian pidato adalah keterampilan yang berhubungan dengan kelompok atau massa yang dipimpinnya untuk dipengaruhi dan diajak berfikir. Dengan perkataan lain, dialog lahir dan batin antara si pembicara dengan para pendengarnya. Dalam proses seperti itu sering diperlukan unsur-unsur pidato yakni

ide pidato, tema pidato, materi pidato, subjek pidato, objek pidato, dan efek dari pidato itu sendiri.

Membaca Teks Pidato dengan pengucapan, lafal, intonasi, gaya dan penjiwaan yang tepat sangat besar kemungkinannya dalam suatu kesempatan nanti, jika kamu akan diminta untuk menyampaikan suatu pidato, entah karena jabatan yang diduduki atau karena prestasi yang diraih. Namun, sering seseorang gundah dan berkelit ketika diminta memberikan pidato dalam suatu acara. Berbagai alasan dikemukakan, mulai dari kurang percaya diri, demam panggung, belum berpengalaman, sampai tidak tahu apa yang harus dikatakan. Sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi karena ada bermacam-macam cara berpidato yang dapat dipilih sesuai kemampuan. Di antara metode-metode yang telah dikemukakan di atas, metode yang paling cocok bagi siswa atau yang baru belajar ataupun pertama kalinya melakukan, yaitu dengan metode naskah. Keuntungan metode ini adalah orator bagi siswa tidak perlu berpikir tentang materi yang akan disampaikan. Semua kata yang akan diucapkan, sudah ditulis dalam naskah dan tinggal membacaknya. Naskah ditulis biasanya sebelum berpidato dan dapat meminta bantuan orang lain atau guru untuk memberi masukan materi pidatonya.

Penelitian ini memfokuskan penerapan metode pemodelan. Senduk dan Nurhadi (2003:50) berpendapat bahwa pemodelan atau teknik modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan

kata lain model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Pemodelan dapat diartikan sebagai upaya pemberian model (contoh) yang berhubungan dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pemodelan harus dilakukan secara terencana agar memberikan sumbangan pada pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Pemodelan dikatakan efektif apabila siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, memberikan variasi situasi, biaya dan waktu lebih efisien.

Pemilihan komponen pemodelan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif. Persyaratan model yang baik, yaitu relevan dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tingkat siswa, menarik, praktis, fungsional, menantang, dan kaya aksi.

Adanya model dalam pembelajaran akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Siswa akan terbantu dengan mengamati model yang disediakan, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga dapat menggali informasi dari model yang disediakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

Metode pemodelan memiliki lima fase yang sangat penting menurut Amri dan Ahmadi (2010:43) "yaitu guru mengawali pengajaran dengan penjelasan tentang tujuan

dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru, selanjutnya diikuti dengan presentasi materi ajar yang akan diajarkan dan memberikan contoh pemodelan tentang keterampilan tertentu, kemudian memberikan pelatihan kepada siswa dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan yang dicapai”.

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran, memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran dan menginformasikan kerangka pelajaran.

Pada fase presentasi guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek, pemberian contoh-contoh konsep, pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit. Latihan terstruktur, pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah. Latihan terbimbing, pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk menilai kemampuan siswa untuk

melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Latihan mandiri, pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Fase pada latihan mandiri ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipasi di mana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung (Depdiknas, 2005).

### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2008:46) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan.

#### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

##### **a). Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres 1 Ujuna Kecamatan Palu Barat. Pemilihan SDN Inpres 1 Ujuna Kecamatan Palu Barat ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan (1) permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia terutama berpidato merupakan salah satu kendala yang dihadapi pengajar di sekolah ini, dan (2) penulis adalah guru di sekolah tersebut.

### b). Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yakni sejak bulan Agustus tahun 2015 sampai bulan November tahun 2015.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara atau teknik antara lain:

#### **Observasi**

Observasi adalah alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang keadaan yang menjadi subjek penelitian. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang situasi kegiatan belajar mengajar di kelas, dan kesulitan-kesulitan siswa dalam ketrampilan berpidato. Observasi yang digunakan peneliti adalah: observasi siswa dan observasi guru.

#### **Tes**

Teknik yang digunakan berupa tes lisan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Untuk memperoleh data, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. bentuk tes yang dilakukan berupa perintah untuk berpidato. Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes performen yaitu menugasi siswa untuk praktik berpidato. Tes ini digunakan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa kelas VI SDN Inpres I Ujuna tahun ajaran 2014/2015, dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Nilai akhir adalah jumlah keserutuhan skor dari masing-masing aspek yang dinilai. Hal-hal yang dinilai meliputi aspek pelafalan, aspek kelancaran, aspek penguasaan materi, dan ekspresi.

Instrumen alat yang digunakan berupa: daftar soal pedoman penelitian, lembar penilaian, perekaman. Adapun daftar soal digunakan untuk mengambil data, pedoman penilaian digunakan untuk memperoleh data, sedangkan rekaman mentranskripsikan data.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif Sugiyono, (2008:34). Data yang berupa skor kemampuan berpidato

dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dan mencari nilai rata-rata. Dalam analisis ini hasil kemampuan belajar di beri skor angka dan dimasukan pada tabel statistik, kemudian dicari skor rata-rata dalam satu kelas yang digunakan sebagai objek penelitian. Kecuali itu dihitung angka persentase yang dicapai siswa yang kemampuannya kurang perlu diberikan bimbingan. Rumus perhitungan untuk mencapai prosentase belajar. Dari skor yang diperoleh diubah

### 5. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini menempatkan indikator keberhasilan sebagai berikut:

- a). Jika siswa telah menunjukkan hasil tes keterampilan berpidato dengan metode pemodelan, rata-rata 70 (70%) sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia di SDN Inpres I Ujuna tahun ajaran 2014/2015
- b). Telah terjadi perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran yang dilihat dari data melalui observasi/pengamatan siswa kearah perubahan yang positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran hasil penelitian pada siswa kelas VI SDN Inpres I Ujuna Palu dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode pemodelan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### *Hasil Penelitian Siklus I*

Diketahui bahwa nilai tes pidato siswa menggunakan metode pemodelan dengan tema *Sumpah Pemuda* mencapai jumlah nilai 1.301 dengan rata-rata 65,05 atau 35% dan termasuk dalam kategori baik. Dari 20 siswa, hanya 1 orang yang memperoleh nilai dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai berada pada 80-100, atau 1,30%. Terdapat 6 siswa atau 30% memperoleh nilai dengan rentang nilai berada pada 60-79 dalam kategori baik, 11 siswa

atau 55% memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam rentang nilai 40-59, 2 siswa atau 6% dari jumlah siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang dalam rentang nilai berada pada 0-39.

Hasil tersebut merupakan jumlah skor dari lima aspek berpidato. Aspek-aspek tersebut yaitu; (1) aspek pelafalan (pelafalan jelas, standar, dan intonasi jelas), (2) aspek kelancaran (Berpidato lancar, sejak awal sampai akhir, dan jeda tepat); (3) aspek penguasaan materi (penguasaan topik,

relevansi antarkalimat dengan pokok pembicaraan logis dan sesuai); dan (4) aspek ekspresi (gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif dan menarik). Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 7 siswa atau sebesar 31.81%, hal ini menjadi pertimbangan untuk dilakukan tindakan selanjutnya, hingga terjadi peningkatan. Berikut hasil tes masing-masing aspek yang diujikan yaitu; aspek Pelafalan, aspek Kelancaran, aspek Penguasaan Materi, dan aspek Ekspresi.

**Rekapitulasi Tes Siswa dalam Berpidato Siklus I**

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot	Persentase (%)	Rata-rata	Ketuntasan (%)
1.	Baik sekali	80-100	1	100	1,30	65,05	7:20x100 = 35%
2.	Baik	60-79	6	474	30		
3.	Cukup	40-59	11	649	55		
4.	Kurang	0-39	2	78	10		
Jumlah			20	1.301	96,3		

**Hasil Penelitian Siklus II**

Diketahui bahwa nilai tes kemampuan berpidato siswa menggunakan metode pemodelan berjumlah 1646 dengan rata-rata 82,3 dan termasuk dalam kategori baik. Dari 20 siswa, 6 siswa memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 80-100, atau 82,3%. Terdapat 11 siswa atau 55% memperoleh nilai dengan rentang nilai 60-79 dalam kategori baik dan mencapai ketuntasan. Selanjutnya 3 siswa atau 15% memperoleh nilai dengan kategori cukup dalam rentang nilai 40-59 dan belum mencapai ketuntasan. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang tau 0% dalam rentang nilai 0-39 dan tidak mencapai ketuntasan.

Hasil tersebut merupakan jumlah skor empat aspek berpidato. Aspek-aspek tersebut

yaitu; (1) aspek pelafalan (pelafalan jelas, standar, dan intonasi jelas), (2) aspek kelancaran (Berpidato lancar, sejak awal sampai akhir, dan jeda tepat); (3) aspek penguasaan materi (penguasaan topik, relevansi antarkalimat dengan pokok pembicaraan logis dan sesuai); dan (4) aspek ekspresi (gerakan fisik dan mimik wajah komunikatif dan menarik). Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 17 siswa atau sebesar 85%, dengan nilai rata-rata 82,3. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II terdapat perubahan yang cukup signifikan. Pada siklus II mengalami peningkatan sehingga tidak perlu melanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

### Hasil Rekapitulasi Tes Siswa dalam Berpidato Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persentase (%)	Rata-rata	Ketuntasan(%)
1.	Baik sekali	80-100	6	600	30	82,3	17:20x100 = 85%
2.	Baik	60-79	11	869	55		
3.	Cukup	40-59	3	177	15		
4.	Kurang	0-39	0	0	0		
Jumlah			20	1646	100		

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Peningkatan keterampilan berpidato merupakan prestasi yang membanggakan. Sebelum dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, kemampuan berpidato siswa masih berada dibawah KKM. Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II hasil berpidato siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah dapat memahami dengan baik tata cara berpidato. Pada siklus II, siswa juga merasa senang dengan penggunaan metode pemodelan dalam pembelajaran pidato. Alasan siswa bahwa dengan menggunakan metode pemodelan siswa cepat mengikuti model yang ditampilkan sehingga dapat mempermudah mereka dalam berpidato karena melihat langsung cara berpidato yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian berpidato menggunakan metode pemodelan pada siswa kelas VI SDN Inprs I Ujuna mengalami perubahan sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Perubahan tersebut terlihat dari hasil tes siklus I dan siklus II setelah mengikuti pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan dengan tema pidato Hari Kartini. Perubahan juga didukung oleh kesiapan siswa, perhatian siswa saat mendapatkan penjelasan materi, keaktifan dalam melakukan diskusi, kesungguhan siswa untuk latihan pidato, tanggung jawab masing-masing siswa, dan partisipasi pada saat refleksi.

### Rekomendasi

Kepada pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode pemodelan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpidato siswa, kepada guru kelas, penelitian ini membuktikan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa, sehingga diharapkan metode pemodelan dijadikan alternatif penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara (berpidato), dan kepada siswa, dalam upayanya meningkatkan keterampilan berpidato, disarankan agar lebih sering latihan tampil berpidato bersama teman-teman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Samsudin, M. Hum. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Yunidar, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala dan senantiasa diberi kesehatan.. Amin.

## DAFTAR RUJUKAN

Arsyad, Maidar dan Mukti. 2008. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Depdiknas. 2007. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: BNSP Pustaka Utama.
- Hadinegoro, Lukman. 2013. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.
- Kustadi Suhandang. 2009. *Retorika, Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*. Nuansa: Bandung
- Mudini & Salamat Purba. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen PMPTK-P4TKB
- Natalie Rogers. 2003. *Berani Berbicara Didepan Public*. Nuansa: Bandung.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.